



**PEMANFAATAN POTENSI KOPI DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP
MASYARAKAT DI DESA CILOTO**

**UTILISATION OF COFFEE POTENTIAL IN IMPROVING THE STANDARD OF LIVING OF
THE COMMUNITY IN CILOTO VILLAGE**

Fitriyani
Universitas Suryakencana
fitriyani@unsur.ac.id

Masuk: 04 Desember 2023

Penerimaan: 24 Desember 2023

Publikasi: 31 Desember 2023

ABSTRAK

Kopi sebagai salah satu komponen ekspor terbesar Bangsa Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Provinsi Jawa Barat merupakan penghasil kopi terbesar secara nasional, secara regional wilayah Priangan, Cikuray dan Pangalengan adalah daerah penghasil kopi terbesar se-Jawa Barat. Kehidupan ekonomi dapat berdampak pada lemahnya taraf hidup dan keberlangsungan kehidupan, dengan potensi yang dimiliki Desa Ciloto dapat dikembangkan pemberdayaan kebun kopi. Secara geografis Ciloto memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan pola pendekatan persuasive dan teknis terhadap masyarakat dalam upaya membudidayakan kopi secara professional. Langkah penulis dalam hal pemberdayaan kebun kopi tersebut selain pendekatan persuasive tentunya dengan pembinaan dan penyuluhan serta melakukan jejaring dengan para professional dalam mengelola kebun kopi sehingga dapat berdaya guna dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Metode yang dilakukan penulis adalah dengan pendekatan lapangan (field studi) dengan teknis observasi dan wawancara langsung. Penulis juga melakukan studi literatur terkait dengan pengelolaan dan mekanisme pemberdayaan kebun kopi. sukses.

Kata Kunci : Ekonomi; Kopi; Taraf Hidup.

ABSTRACT

Coffee as one of Indonesia's largest export components has an important role in increasing the country's income. West Java Province is the largest coffee producer nationally, regionally the Priangan, Cikuray and Pangalengan regions are the largest coffee producing areas in West Java. Economic life can have an impact on the weak standard of living and the sustainability of life, with the potential owned by Ciloto Village can be developed empowerment of coffee gardens. Geographically, Ciloto has the potential to be developed with a persuasive and technical approach to the community in an effort to cultivate coffee professionally. The author's steps in empowering the coffee plantation, in addition to the persuasive approach, are of course coaching and counseling and networking with professionals in managing coffee plantations so that they can be useful and have a positive impact on the community's standard of living. The method used in this research is a field approach (field study) with direct observation and interview techniques. The author also conducted a literature study related to the management and empowerment mechanism of coffee plantations.

Keywords : Coffee; Economic; Livelihood.

A. PENDAHULUAN

Desa Ciloto memiliki luas wilayah \pm 891.000 Ha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kabupaten Cianjur dari sebelah Utara arah ke Bogor-Jakarta. Desa Ciloto berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor. nama Ciloto merupakan pemberian dari Bupati Cianjur yang pertama RD. Aria Wiratanudatar. Kata Ciloto berasal dari bahasa Sunda yang terdiri dari dua suku kata yaitu Ci atau Cai dan Loto. Ci Atau Cai memiliki arti Air dan Loto memiliki arti yang berarti Daun Talas. jadi arti kata Ciloto yaitu Air di atas daun Talas.

Dari sisi administratif Desa Ciloto dibatasi oleh Desa-Desa sebagai berikut:

Desa Batulawang Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur di sebelah Utara, dan Desa Cimacan Kecamatan Cipanas, di sebelah Selatan. Sedangkan di Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua, yang merupakan wilayah Kabupaten Bogor. Dan di Timur, berbatasan dengan Desa Palasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

Dengan luas wilayah \pm 891,000 Ha yang terbagi menjadi 3 (tiga) kedesunan yaitu: 1) Kedesunan I Puncak; 2) Kedesunan II Cinyawar; dan 3) Kedesunan III Parabon.

Kedesunan tersebut terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 25 Rukun tetangga (RT). Sebagai salah satu wilayah yang terletak di kaki pegunungan, Desa Ciloto berada di ketinggian \pm 1.110 – 1.680 MDPL sehingga dengan letak geografis seperti itu wilayah Desa Ciloto sangat cocok untuk pengembangan Pariwisata perdagangan dan pertanian yang mengarah pada peningkatan tarap ekonomi warga masyarakat Desa Ciloto khususnya, disamping wisata alam dan perumahan yang marak berkembang dewasa ini. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak terlalu dominan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Di sisi lain fakta yang kami temui di lapangan, hampir sekitar 60 % warganya tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Hal ini yang mengakibatkan tingginya angka kemiskinan di wilayah ini. Padahal Ciloto memiliki wilayah yang strategis untuk kemajuan perekonomian masyarakatnya. Hal ini terlihat dari terdapatnya salah satu hotel berbintang tiga dan beberapa bisnis kuliner dan pariwisata. Karena posisi desa Ciloto yang dekat dengan ibukota dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Berdasarkan fakta di lapangan terdapat lahan-lahan yang berpotensi untuk dikembangkan di sector perkebunan. Salah satunya adalah perkebunan kopi yang luasnya mencapai 25 hektar. Perkebunan ini dikelola oleh satu Kelompok Tani Hutan (KTH) Lubang Emas Ciloto yang terdiri dari 40 warga petani yang didirikan sejak tiga tahun lalu. Lahan-lahan tersebut merupakan milik Perhutani yang dikelola oleh beberapa warga masyarakat dengan menanam tanaman kopi dengan status lahan Hak Guna Usaha. Hal ini, tentunya memberikan manfaat yang positif bagi penduduk sekitar terutama yang memiliki keterampilan Bertani khususnya tanaman kopi. Potensi kopi di Indonesia menduduki posisi penting mengingat salah satu penunjang instrument ekspor dari Indonesia adalah kopi (Amanda & Rosiana, 2023; Wulandari & Suryadipura, 2021).

Tanaman kopi sebagai satu tanaman yang memiliki karakteristik tertentu, antara lain tumbuh dan berkembang pada dataran tinggi level yang memiliki ketinggian 1000 s.d 2100 mdpl (Wenny, 2019). Berangkat dari karakteristik tersebut Desa Ciloto termasuk dalam kategori tersebut sehingga memiliki potensi pengembangan yang sangat potensial baik dari aspek alam, ketersediaan lahan dan minat masyarakat dalam mengembangkan potensi kopi menjadi salah satu bentuk mata pencaharian untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Salah satu potensi yang terdapat di Desa Ciloto adalah keberadaan lahan tanaman kopi seluar 25 hektar yang belum tereksplorasi dengan baik, hal ini disebabkan beberapa kendala antara lain; pengetahuan atau literasi masyarakat khususnya pemilik lahan terkait dengan pengembangan dan mekanisme terkait pembudidayaan tanama kopi, kendala lainnya adalah sarana penunjang dan juga terkait aspek finansial.

B. METODE

Penulisan artikel ini ditulis dengan metode observasi lapangan langsung dilakukan di desa Ciloto. Dalam pelaksanaannya tersebut, penulis melakukan sosialisasi memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pemahaman terkait teknis pemberdayaan dan mekanisme pemberdayaan tanaman kopi secara profesional dan efektif.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu dengan metode ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pakar profesional yang membidangi permasalahan pengelolaan kopi dan juga dengan beberapa pihak yang memiliki kompetensi dalam kewirausahaan dan profesional dalam pengembangan potensi daerah.

Kegiatan observasi lapangan dilaksanakan sejak tanggal 20 Juli hingga 25 Agustus 2023 yang bertempat di Desa Ciloto Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Sedangkan yang menjadi peserta dari kegiatan tersebut adalah 17 peserta KKN Unsur Cianjur beserta petani kopi dan masyarakat Desa Ciloto pada umumnya.

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN.

Konsep Filosofi Kopi dan Pengembangan Potensi Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muchtadi (2010), terdapat tiga klasifikasi yang dapat mempengaruhi mutu kopi, yakni aroma (rasa), acidity (tingkat keasaman), dan body (berat) (Bellia Annishia & Soekarno Setiawan, 2018). Tanaman kopi (*Coffea Sp.*) termasuk ke dalam genus *Coffea*, keluarga *Rubiaceae*. Tanaman kopi (*Coffea Sp.*) termasuk dalam genus *Coffea*, yang tergolong dalam keluarga *Rubiaceae* (Andriyani et al., 2020; Murdiyanti et al., 2022). Tanaman ini merupakan salah satu komoditas yang memiliki volume perdagangan tinggi di Indonesia. Perkiraan menunjukkan bahwa komoditas tanaman kopi ini memiliki potensi sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 1,84 juta keluarga di wilayah pedesaan. Spesies kopi yang umumnya dibudidayakan untuk tujuan komersial melibatkan Kopi Arabika (*Coffea arabica*), Kopi Robusta (*Coffea canephora*), dan Kopi Liberika (*Coffea liberica*). Kopi Liberika sendiri memiliki dua varietas utama, yaitu Kopi Liberika (*Coffea liberica var. Liberica*) dan Kopi Excelsa (*Coffea liberica var. Dewevrei*) (Zunianto, 2019). Tanaman kopi merupakan jenis tanaman yang mampu melakukan penyerbukan sendiri (*self-fertile*). Pertumbuhan tanaman ini sangat tergantung pada kondisi iklim yang mendukung. Penyerbukan pada tanaman kopi biasanya terjadi pasca musim hujan, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor iklim. Bagian yang umumnya dimanfaatkan dari tanaman ini adalah biji kopi, yang diekstraksi untuk diolah menjadi minuman kopi. Minuman kopi ini telah lama menjadi favorit di kalangan masyarakat, dari masa lampau hingga saat ini (Afifah & Indah, 2023; Randriani & Dani, 2018).

Berbagai literatur menyebutkan bahwa dalam budi daya tanaman kopi memerlukan effort dan persiapan yang tidak segampang yang kita pikirkan, dalam menanam kopi diperlukan beberapa penunjang antara lain, persiapan

lahan, persiapan benih, tanaman penangung, penanaman dan pemupukan. Tanaman kopi memerlukan penanaman tanaman penutup tanah untuk memastikan keberlanjutan pertanian kopi, dengan tujuan menjaga produksi jangka panjang (selama lebih dari 20 tahun) dan mengurangi masalah seperti kelebihan produksi serta kematian cabang (Harahap et al., 2021). Pada tanaman kopi yang tidak memiliki tanaman penutup tanah, fase berbunga menyebabkan peningkatan penyerapan karbohidrat oleh daun dan cabang, yang mendukung proses pembentukan buah (Anam et al., 2023). Akibatnya, kebutuhan nutrisi yang meningkat dapat menyebabkan kerusakan pada akar, cabang, dan daun. Penanaman tanaman penutup tanah, sebagaimana teramati dalam penelitian oleh Muschler berkontribusi pada perlambatan proses pematangan buah, dengan demikian mengurangi kelebihan produksi dan meminimalkan potensi kerusakan pada akar, daun, dan cabang (Ariyanto, 2017).

Tanaman kopi muda memerlukan tingkat naungan berkisar 35% hingga 66% untuk mendukung pertumbuhannya. Sementara itu, pada tanaman kopi yang sudah dewasa (berumur di atas 4 tahun), tingkat naungan yang diperlukan sekitar 30% hingga 50%. Sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman kopi, regulasi terhadap jarak tanam atau populasi pohon peneduh menjadi suatu keharusan (Ariyanto, 2017).

Dalam pengembangan ekonomi industri kreatif ada beberapa hal penting yang merupakan faktor utama dalam menunjang perkembangan tersebut. Indikator negara-negara maju adalah berkembangnya para pengusaha atau entrepreneur. Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2013 untuk menjadi maju suatu negara minimal harus memiliki jumlah entrepreneur kurang lebih 14% dari total penduduknya, sedangkan di Indonesia mencapai 3,47%. (Mulyaningsih, 2021). Pengembangan tanaman kopi di Desa Ciloto bisa dikembangkan dalam kategori UMKM tentunya dapat mendorong potensi masyarakat sekitar dalam merubah dan meningkatkan pola dan taraf hidup. Dalam pengembangan kewirausahaan pelaku usaha harus dapat beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi pelaku usaha UMKM dituntut untuk memiliki capabilitas inovasi, meningkatkan kualitas produksi, pemasaran dan pelayanan. (Mulyaningsih, 2021).

Terdapat hubungan pengaruh yang sangat signifikan budi daya kopi terhadap pengembangan ekonomi, salah satu dimensi yang sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat adanya peluang pasar dan potensi angka agregat kebutuhan dunia secara parallel untuk konsumsi kopi. Dalam lingkup mikro budi daya tanaman kopi membutuhkan resources yaitu SDM, peluang kerja akan terbuka dan akan berdampak pada pengurangan angka pengangguran. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa potensi ekspor kopi ke luar negeri memiliki peranan penting, hal ini perlu tindak lanjut dari kalangan para pengusaha terutama anak muda yang memiliki visi untuk perubahan dalam taraf hidup.

Konsep Pengembangan Ekonomi Masyarakat Lokal

Pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal adalah sebuah proses di mana pemerintah daerah dan warganya mengelola sumber daya yang tersedia serta membentuk kemitraan antara pemerintah setempat dan sektor swasta guna menghasilkan peluang pekerjaan baru dan mendorong perkembangan pertumbuhan ekonomi di area tersebut (Ari Susanti et al., 2013).

Setiap inisiatif pembangunan ekonomi di tingkat daerah bertujuan utama untuk meningkatkan diversifikasi dan jumlah peluang kerja bagi penduduk setempat. Proses pembangunan ekonomi regional sering dimulai dengan fokus pada

pengembangan di daerah pedesaan secara umum, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan, karena keduanya memiliki peran aktif dan lebih dari sekadar mendukung proses pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Untuk meningkatkan pembangunan daerah, terutama di wilayah pedesaan yang sebagian besar didominasi oleh perkebunan dan pertanian, pemerintah daerah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang ada melalui Pembangunan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development/LED*). LED adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan organisasi masyarakat terlibat secara aktif dalam mendorong, merangsang, dan menjaga kegiatan ekonomi untuk menciptakan peluang pekerjaan (Ari Susanti et al., 2013). Pengembangan desa telah menjadi fokus utama dalam pembangunan di Indonesia, menjadi pilar utama dalam proses pembangunan. Landasan normatif untuk pelaksanaan pembangunan desa tersebut adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Perubahan paradigma pembangunan ini juga menghasilkan berbagai dampak dalam tahapan pembangunan, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu isu yang muncul, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyani dalam penelitian oleh Caesar (2018), adalah kesiapan desa dalam mengelola proses pembangunan, mengingat anggaran bukan lagi menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, kebijakan memiliki peran yang sangat signifikan (Hariyoko, 2021).

Konsep pembangunan ekonomi lokal yang digunakan untuk memotret pembangunan di Desa Ciloto menggunakan indikator dari Blakely Bradshaw (2003) dan Saragih (2015) yang terdiri dari lokalitas, basis ekonomi, kesempatan kerja, sumberdaya manusia, pengetahuan, dan komunikasi. (Hariyoko, 2021), Senada dengan pendapat Blakely dan Saragih penulis melakukan survey dan wawancara setidaknya memiliki irisan dengan konsep pengembangan tersebut.

Desa Ciloto memiliki potensi untuk dikembangkan dalam ekonomi salah satunya dengan pemanfaatan lahan perkebunan kopi yang dapat dijadikan sebagai pintu masuk pengembangan ekonomi kreatif. Dalam proses pengembangan ini, terdapat beberapa tahapan yang menurut pandangan penulis memiliki potensi untuk dikembangkan, di antaranya; a) Upaya finansial untuk keperluan percepatan proses pengembangan lahan kopi tersebut sebagai satu budaya perlindungan kopi; b) Pengembangan roadmap industry kopi dengan pemerintah setempat; c) Membuat program promosi dan edukasi terkait pengembangan industry kopi dan pengelolaan perkebunan kopi; d) Literasi dan pembinaan masyarakat sekitar terkait budi daya kopi; dan e) Networking sebagai upaya promosi dan sosialisasi.

Strategi Pemberdayaan Tanaman Kopi

Strategi pemberdayaan petani merujuk pada serangkaian langkah atau tindakan yang diimplementasikan dengan tujuan meningkatkan kapabilitas petani sehingga mampu mengatasi tantangan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan. Fokus utama dari upaya pemberdayaan petani ini adalah mencapai kedaulatan dan kemandirian petani, dengan harapan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan, mutu hidup, dan kondisi kehidupan secara keseluruhan (Iskandar, 2020).

Pemberdayaan dimaksudkan untuk menggali potensi yang dimiliki pengebun dalam pengembangan produk sehingga bermanfaat berdaya guna dalam peningkatan kesejahteraan yang lebih baik kedepannya. Strategi merupakan serangkaian usaha yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan baik eksternal maupun

internal. Proses perencanaan dan implementasi strategi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks yang tepat dan sesuai. Tahapan untuk mewujudkan strategi melibatkan serangkaian Langkah (Mubarok, 2021), yaitu:

1. Tahap perumusan
Tahap ini merujuk pada serangkaian keputusan kondisional yang menetapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi di masa depan.
2. Tahap pemutusan
Tahapan ini mencakup pengambilan keputusan yang terkait dengan potensi-potensi yang ada, dengan mempertimbangkan berbagai opsi yang tersedia.
3. Tahap pelaksanaan
Pada tahap ini, strategi yang telah dirumuskan diimplementasikan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimiliki, bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Tahap penilaian
Pada tahapan ini, dilakukan evaluasi terhadap implementasi strategi pada tahap-tahap sebelumnya, dengan melakukan penelitian untuk menilai sejauh mana strategi telah berhasil atau perlu disesuaikan.

Pada saat yang sama, inisiatif pemberdayaan dimaksudkan untuk memperluas kapabilitas individu dan masyarakat sehingga dapat mencapai tingkat kemandirian. Kemandirian dalam konteks ini mengacu pada kemampuan individu untuk berinovasi dan berkreasi, sehingga dapat meraih tujuan yang lebih tinggi dalam konteks perkembangan yang lebih lanjut.

Upaya pemberdayaan menyangkut beberapa aspek, antara lain:

1. Kesadaran akan peningkatan kemampuan mengidentifikasi permasalahan dan isu-isu yang timbul, sekaligus kesulitan serta penderitaan yang dihadapi oleh kelompok.
2. Kesadaran akan kelemahan atau potensi yang dimiliki, bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan keyakinan diri dalam mengatasi hambatan, menyelesaikan tantangan, serta mengembangkan diri.
3. Peningkatan manajemen sumber daya yang telah diakui, pemberdayaan memerlukan upaya advokasi terhadap kebijakan ekonomi politik yang ada. Langkah ini terutama dimaksudkan untuk membuka akses kelompok yang rentan dan terpinggirkan terhadap sumber daya yang dikuasai oleh kelompok yang lebih kuat atau terbatas oleh regulasi pemerintah dan norma-norma social (Mubarok, 2021).

Dalam konteks perkebunan kopi yang berada di Desa Ciloto, penulis mencoba melakukan penelusuran dan observasi serta wawancara terkait hal-hal yang berkaitan dengan pembudidayaan kopi tersebut, baik dari segi **persiapan pembibitan, pemeliharaan dan pemanenan**, dari hasil observasi penulis dapat menguraikan strategi yang memungkinkan dikembangkan secara aplikatif dan teoritis, antara lain sebagai berikut;

1. Dalam hal persiapan, petani memilih bibit kopi yang unggul untuk ditanam, dan mengobservasi lahan yang cocok ditanami jenis kopi. Tanaman ini membutuhkan suhu berkisar antara 15 hingga 24°C dengan tingkat curah hujan mencapai 1.200-2.200 mm setiap tahunnya.
2. Dalam proses pembibitan, petani kopi di Ciloto membeli bibit kopi dari perkebunan kopi di Cibulao Kabupaten Bogor. Karena perkebunan kopi di Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, dikenal sebagai penghasil kopi Robusta dan Arabica. Pada Kontes

Kopi Spesialti Indonesia (KCSI) ke-VIII yang diadakan di Takengon, Aceh, pada tahun 2016, perkebunan Cibulao yang dikelola oleh warga dengan konsep konservasi ini diakui sebagai kopi terbaik di seluruh negeri. Oleh karenanya petani di Kelompok Tani Ciloto mengambil bibit dari perkebunan Cibulao. Bibit yang ditanam di perkebunan Ciloto mayoritas jenis Arabika dan Robusta, yang ber varietas Sigarar Utang. Perlu diketahui bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 205/Kpts/SR.120/4/2005 Tentang Pelepasan Varietas Kopi Sigarar Utang Sebagai Varietas Unggul. Keunggulan lainnya dari varietas ini tanaman kopi akan berbuah lebih cepat dibandingkan varietas lainnya, Adapun yang terjadi pada saat proses penanaman bibit-bibit kopi, perlu diperhatikan adanya hama hewan pengganggu ketika dalam proses baru menanam adalah hewan monyet yang mencabuti pohon-pohon muda. Hal ini diatasi dengan cara lahan-lahan baru ini dijaga oleh anjing-anjing peliharaan sehingga monyet pengganggu secara otomatis takut dan tidak mencabuti kembali tanaman baru ini.

3. Dalam pemeliharaan tanaman kopi tidak membutuhkan penanganan yang rumit. Tanaman kopi akan tumbuh subur dan baik di tanah yang lembab atau suhu yang dingin seperti di Ciloto yang berbatasan langsung dengan Taman Gunung Gede Pangrango. Meskipun demikian Perawatan tanaman kopi harus dilakukan dengan teliti, dimana cabang air dari pohon kopi tidak boleh tinggi. Oleh karenanya, Pemangkasan batang tanaman kopi dilakukan untuk membentuk cabang-cabang produksi dan mencegah tanaman kopi tumbuh lurus ke atas. Biasanya batang tanaman yang mempunyai ketinggian lebih dari 1m dipotong, pun juga dengan tiga cabang primer dipotong sepanjang 80-100 cm. adapun Perkembangan buah kopi sejak berbunga hingga siap panen berkisar 7-9 bulan. Setelah matang, Buah Arabika berwarna merah terang. Buah yang telah matang mudah sekali rontok. Biji kopi arabika sebaiknya dipanen sebelum buah rontok ke tanah karena jika sudah menyerap bau bauan yang ada di tanah, mutunya turun. Lahan penanaman kopi sebaiknya menghindari tumbuhan gulma atau tanaman lain yang mengganggu pertumbuhan kopi. Pohon yang diameternya ≤ 30 cm dapat dijadikan tanaman naungan mengingat tanaman ini tidak tahan sinar matahari secara langsung. Dan yang menjadi hama dari tanaman kopi itu sendiri yakni semut, dan hewan luwak jika sudah memasuki masa berbuah. Hama yang menyerang kopi adalah nematoda parasit dan penggerek buah kopi. Solusi untuk mencegah Nematoda parasit bisa diatasi dengan penambahan pupuk kandang.
4. Proses pemanenan untuk kopi yang ditanam di ciloto yakni varietas Sigarar Utang hanya membutuhkan waktu sekitar 3-4 tahun sudah berbuah dan satu tahun ke depannya sudah bisa dipanen kembali. Dan pemanenan dari tanaman kopi berbeda-beda karena tergantung dari masa penanaman dan proses berbuahnya untuk pertama kali dari masing-masing tanaman. Meskipun demikian proses pemanenan serentak dapat terjadi secara akbar di tahun kelima dari proses pemanenan awal. Buah kopi yang dihasilkan berwarna merah pada usia matangnya. Kopi yang sudah matang ini yang akan menghasilkan green beans yang unggul dan bisa dinikmati oleh pecinta kopi dengan rasanya yang khas pahit maupun sedikit masam. Pada proses pengolahan buah kopi untuk dapat menjadi minuman kopi itu sendiri dilakukan dengan beberapa tahapan. Yakni

melalui proses pengupasan dari buah kopi yang berkulit merah hingga terpisah dengan biji kopi nya menggunakan mesin pengupas (pulper). Ini yang dinamakan gabah dari kopi, lalu tahapan penjemuran gabah tersebut menjadi kering. Hingga pelepasan kulit ari dengan metode pengayakan hingga menghasilkan green beans dari biji kopi nya. Biasanya setelah proses ini, petani menjual green beans ini untuk kemudian di olah kembali melalui proses roasting oleh seorang pengolah kopi dalam artian proses hilir. Dalam hal ini penulis menyarankan agar proses hulu yakni pembudidayaan tanaman kopi hingga menghasilkan biji kopi atau green beans yang unggul dilakukan secara fokus dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu petani kopi, beliau melakukan proses tanam maupun hingga pembuahan dengan cara otodidak. Hal ini dikarenakan belum adanya penyuluhan dari dinas terkait maupun dari pemerintah daerah setempat. Bahkan setiap bibit maupun pupuk hingga mesin pengupasan (pulper) merupakan modal pribadi petani itu sendiri. Lahan yang digarap oleh petani dari Kelompok Tani Hutan Ciloto ini berstatus Hak guna Pakai dari Perhutani yang berbatasan dengan BKSDA. Adapun penyuluhan maupun bantuan yang pernah diberikan oleh BKSDA lebih difokuskan pada hewan. Kelompok Tani Hutan ini pernah mendapatkan bantuan dari BKSDA berupa bibit jeruk bukan bibit kopi.

Analisis Dampak Pemberdayaan Tanaman Kopi terhadap Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Ciloto

Desa Ciloto berada di wilayah Puncak Kabupaten Cianjur, berbatasan dengan Kabupaten Bogor. Wilayah Puncak sebagai salah satu kawasan pariwisata pegunungan yang banyak dikunjungi wisatawan lokal. Letak geografis dan banyaknya wisatawan menjadi daya tarik bagi Desa Ciloto dalam pengembangan Kawasan tersebut melalui perkebunan kopi sekaligus pengolahan dan menjadi agrowisata.

Banyak orang di Desa Ciloto tidak memiliki pekerjaan tetap, dan standar kehidupan mereka masih rendah. (Sumber data: Desa Ciloto diolah). Atas dasar hal tersebut diperlukan sumber mata pencaharian yang dapat mengurangi kebutuhan masyarakat Ciloto, salah satunya adalah pemberdayaan perkebunan kopi, sehingga adanya program pemberdayaan tersebut dapat memberikan dampak dari beberapa aspek antara lain;

1. Aspek Sosial

Kehidupan ekonomi sangat berpengaruh terhadap siklus kehidupan social. Dampak ekonomi terhadap kehidupan social dapat diukur dengan adanya kesenjangan, menurut rasio Gini taraf kehidupan yang tidak seimbang dengan sumber ekonomi dapat berdampak negative pada struktur social masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan sumber daya alam yaitu perkebunan kopi secara aplikatif dapat memberikan solusi mengurangi dampak social, setidaknya dengan pola keikutsertaan masyarakat dalam pemberdayaan perkebunan kopi kesenjangan atau gap antar individu dapat diminimalisasikan.

2. Aspek Ekonomi

Secara signifikan, pemberdayaan perkebunan kopi dapat menguntungkan pertumbuhan ekonomi. Secara makro kopi memberikan nilai kontribusi yang sangat berarti bagi devisa/pendapatan negara dengan adanya ekspor. Secara local pemberdayaan kebun kopi yang berada di Desa Ciloto dapat memberikan sumbangsih pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada level

local dengan adanya pemberdayaan masyarakat mengelola kebun kopi memberikan pendapatan/income perkapita sehingga dengan adanya pendapatan dari hasil perkebunan kopi dapat merubah taraf hidup dan adanya mata pencaharian yang tetap.

3. Aspek Lingkungan

Dengan adanya pemberdayaan kopi secara tidak langsung telah menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan adanya pemanfaatan lingkungan dengan penanaman kopi secara otomatis memberikan siklus kehidupan lingkungan menjadi terjaga kelestariannya. Pemanfaatan lahan milik Perhutani dengan penanaman kebun dapat memberikan nilai positif dalam mengurangi lahan kosong milik perhutani yang tidak bermanfaat. Sekaligus menjaga ekosistem kehidupan. Dari aspek personal lingkungan menjadi hijau dan memberikan dampak green environment di tengah krisis perubahan cuaca (*Climate Change*).

D. PENUTUP

Desa Ciloto menghadapi tantangan serius dengan rendahnya taraf hidup dan minimnya mata pencaharian, yang berimbas pada peningkatan tingkat pengangguran dan penduduk yang terhambat melanjutkan pendidikan. Namun, desa ini memiliki potensi besar, termasuk sebagai objek wisata pegunungan dan memiliki luas lahan perkebunan kopi yang masih asri. Untuk mengoptimalkan potensi ini, perlu dilakukan pemberdayaan melalui berbagai langkah strategis. Pendekatan persuasive dan pendampingan kepada pemilik lahan, koordinasi dengan ahli pengelolaan kebun kopi, studi tiru dari perkebunan kopi yang sukses, serta jejaring dengan pihak terkait untuk pemasaran, termasuk menciptakan market place produk hasilnya. Selain itu, digitalisasi promosi dapat menjadi langkah inovatif untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan potensi Desa Ciloto. Pemberdayaan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, profesional, dan aparat pemerintahan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Ciloto beserta Jajarannya, Peserta KKN Unsur Cianjur Angkatan XXII 2023, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran dan kesuksesan dalam penyelenggaraan KKN Universitas Suryakencana Cianjur ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Indah, N. K. (2023). Character Marker and Kinship of Accession of Robusta Coffee (*Coffea canephora*) in Jember Based on Morphological Characters. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 12(1), 90–101.
- Amanda, S., & Rosiana, N. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Dalam Perdagangan Kopi Dunia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.1-11>
- Anam, K., Sirappa, M. P., Sangkala, Nurwahyuningsih, Meilin, A., Marda, A. B., Irawan, N. C., Handayani, H. T., & Masrika, N. U. E. (2023). *Budidaya Tanaman Kopi Dan Olahannya Untuk Kesehatan*. CV. Tohar Media.
- Andriyani, Darwin, C., & Santoso. (2020). Jenis-Jenis Gulma yang Terdapat Di Perkebunan Kopi Desa Teras Terujam Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Bioeduscientific*, 10(1), 54–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/bioeduscientific.v1i2.1041>
- Ari Susanti, E., Hanafi, I., & Adiono, R. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 31–40.

- Ariyanto, S. (2017). Agroforestri berbasis kopi. *Train. Train. Budid. Kopi Arab. Gayo Secara Berkelanjutan*, 6–8.
- Bellia Annishia, F., & Soekarno Setiawan, M. (2018). Pengaruh Kualitas Produk Kopi Terhadap Kepuasan Konsumen Di Jade Lounge Swiss-Belresidences Kalibata Jakarta Effect of Quality of Coffee Products on Customer Satisfaction in Jade Lounge Swiss-Bel Residences Kalibata Jakarta. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 4(1), 1–69.
- Harahap, H. R., Humaizi, & Absah, Y. (2021). *Kopi: Dari Hulu Ke Hilir*. USU Press.
- Hariyoko, Y. (2021). Analisa Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mojomalang Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2), 197–206. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i2.180>
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs DESA : Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarok, A. I. (2021). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyaningsih, Y. (2021). *Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan UMKM di Indonesia* (Darwish (ed.); pertama).
- Murdiyanti, R., Soendjoto, M. A., & Zaini, M. (2022). Kajian Etnobotani Famili Rubiaceae di Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(2), 274–288. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i2.944>
- Randriani, E., & Dani. (2018). *Pengenalan Varietas Unggul Kopi*. IAARD Press.
- Wenny, A. H. (2019). *Analisis Efek Sudahan Green Coffee dan Black Coffee Terhadap Ekspresi TNF-alfa Pada Human Monosit Yang Dipapar Staphylococcus aureus*. Universitas Jember.
- Wulandari, A. R., & Suryadipura, D. (2021). Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) Pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2), 103–125. <https://doi.org/10.24198/padjar.v3i2.33521>
- Zunianto, R. (2019). Analisis Proses Pasca Panen Kopi Di Kabupaten Batang Terhadap Uji Cita Rasa Dan Kualitas Kopi Standar Speciality Coffee Association America (SCAA). *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi*, 3(2), 27–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.55686/ristek.v3i2.54>